

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KETERBUKAAN DIRI PADA REMAJA AKHIR

THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING AND SELF-DISCLOSURE IN LATE ADOLESCENTS

Rr. Mahesi Agung Woroayu Sakethi¹, Nanda Yunika Wulandari²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta
210810725@student.mercubuana-yogya.ac.id
085935130125

Abstrak

Remaja akhir berada pada masa transisi menuju dewasa awal yang ditandai dengan pencarian jati diri dan penyesuaian sosial. Dalam fase ini, keterbukaan diri kepada orang tua sering kali menurun karena adanya kebutuhan untuk menjaga privasi dan membangun kemandirian. Data menunjukkan bahwa keterbukaan remaja akhir tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan keterbukaan diri pada remaja akhir. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini ialah remaja yang berusia 18-21 tahun dengan jumlah subjek 226 remaja akhir. Variabel yang diukur adalah pola asuh otoriter sebagai variabel bebas dan keterbukaan diri sebagai variabel terikat. Instrument penelitian menggunakan skala Pola Asuh Otoriter berdasarkan teori Baumrind (1991) dan skala Keterbukaan Diri berdasarkan teori DeVito (1986). Analisis data dilakukan dengan menggunakan Teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter dengan Keterbukaan Diri ($r = -0,502, p < 0,001$). Koefisien determinasi ($R^2 = 0.252$) mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 25.2% terhadap keterbukaan diri, sementara 74.8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Pada penelitian ini menunjukkan kecenderungan remaja akhir menunjukkan tingkat pola asuh otoriter yang berada pada kategori sedang dan kemampuan keterbukaan diri yang berada pada kategori sedang. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka akan semakin rendah keterbukaan diri remaja akhir. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter maka akan semakin tinggi tingkat keterbukaan diri remaja akhir.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Pola Asuh Otoriter, Remaja Akhir

Abstract

Late adolescents are in a transitional stage toward early adulthood, characterized by identity exploration and social adjustment. During this phase, self-disclosure to parents often decreases due to the increasing need for privacy and independence. Data shows that self-disclosure among late adolescents tends to be low. This study aims to examine the relationship between authoritarian parenting and self-disclosure in late adolescents. The research subjects were 226 late adolescents aged 18–21 years. The measured variables were authoritarian parenting as the independent variable and self-disclosure as the dependent variable. The research instruments used were the Authoritarian Parenting Scale based on Baumrind's theory (1991) and the Self-Disclosure Scale based on DeVito's theory (1986). Data analysis was conducted using Pearson Product Moment correlation. The results showed a significant negative relationship between authoritarian parenting and self-disclosure ($r = -0.502$, $p < 0.001$). The coefficient of determination ($R^2 = 0.252$) indicated that authoritarian parenting contributes 25.2% to self-disclosure, while the remaining 74.8% is influenced by other factors. This study also showed that both authoritarian parenting and self-disclosure among late adolescents fall into the moderate category. The higher the authoritarian parenting, the lower the self-disclosure of late adolescents. Conversely, the lower the authoritarian parenting, the higher the self-disclosure.

Keywords: *Authoritarian Parenting, Self-Disclosure, Late Adolescents*

PENDAHULUAN

Setiap manusia melalui tahap perkembangan yang dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai lansia (Putri, 2019). Masa remaja ditandai dengan individu yang mulai menggali dan memahami perilaku psikologis agar mengenali jati diri dan mampu menyesuaikan diri dalam lingkup sosial (Steinberg & Morris, 2001). Rahman, Pramudiani, dan Raudhah (2021) berpendapat bahwa orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama bagi seorang remaja dari tatanan lingkungan sosial, berkontribusi membentuk karakter dan konsep diri remaja. Salah satu bentuk kontribusi orang tua adalah melalui pola pengasuhan. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan dan pembentukan karakter remaja (Ilham, 2022). Jika orang tua menerapkan pola pengasuhan yang negatif, maka akan berdampak pada kualitas hubungan orang tua dan anak yang kurang baik (Batubara, 2016).

Karyanti (2015) berpendapat bahwa remaja akhir cenderung menutup diri, sulit untuk menjadi diri sendiri, dan membatasi penyampaian informasi terkait dirinya kepada orang lain. Penelitian Rains, Brunner, dan Oman (2016) menunjukkan hasil dimana remaja perlu memiliki kemampuan keterbukaan diri kepada orang lain dalam hubungan sosial sebagai upaya menjalin

hubungan dengan lingkungan sosialnya. Keterbukaan diri merupakan suatu tipe komunikasi dimana penyampaian informasi yang dilakukan individu seputar diri sendiri yang melibatkan individu lain, dimana informasi yang diutarakan belum diketahui atau bahkan tidak pernah diungkapkan kepada siapapun (DeVito, 1986). Terdapat 5 dimensi keterbukaan diri menurut DeVito (1986): 1) ukuran, yaitu frekuensi dan lamanya durasi percakapan; 2) valensi, yaitu kualitas pesan/topik percakapan; 3) kecermatan dan kejujuran, yaitu keakuratan informasi yang dibagikan; 4) maksud dan tujuan, yaitu alasan seseorang mengungkapkan informasi; 5) keintiman, yaitu informasi bersifat sangat pribadi.

Hasil penelitian Abadi, Firdaus, dan Nurdin (2024) yang dilakukan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar menunjukkan persentase sebesar 73% (235 mahasiswa) memiliki keterbukaan diri yang sedang dan persentase sebesar 19% (57 mahasiswa) memiliki keterbukaan diri yang rendah. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Zein, Yuliadi, dan Subandono (2023) kepada Mahasiswa Psikologi Universitas Sebelas Maret menunjukkan persentase sebesar 63% (29 mahasiswa) mempunyai level keterbukaan diri yang sedang dan persentase sebesar 26,1% (12 mahasiswa) mempunyai level keterbukaan diri yang rendah.

Ramadhana (2018) yang menyatakan sebanyak 41 (58%) remaja laki-laki tidak merasa dilibatkan untuk berdiskusi dengan orang tua karena segala hal sudah ditentukan orang tua. Sakbaniah, Dewi, dan Saragih (2024) juga menyatakan hal yang sama, bahwa banyak batasan yang ditentukan oleh orang tua, dapat mempersulit remaja untuk terbuka kepada orang tua. Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 3-12 Oktober 2024, kepada 11 orang remaja akhir, dengan aitem pertanyaan mengacu pada dimensi keterbukaan diri yang diungkapkan oleh DeVito (1986). Diketahui delapan diantaranya mengaku memiliki keterbukaan diri yang rendah kepada orang tua dengan alasan tidak nyaman, takut dihakimi, merasa orang tua tidak bisa memahami apa yang dirasakan narasumber, serta kebiasaan orang tua suka membandingkan. Kerap kali narasumber menyimpan masalahnya sendiri. Dua narasumber lainnya mengaku terbuka kepada teman dekat karena tidak mampu menyimpan masalahnya namun enggan menceritakannya kepada orang tua narasumber. Topik yang sangat jarang bahkan tidak pernah remaja ceritakan kepada orang tua yaitu seputar masalah pribadi, pergaulan, dan juga percintaan. Sebanyak delapan dari sebelas remaja yang memiliki keterbukaan diri yang rendah kepada orang tua mengaku merasa tidak mempunyai kemampuan

berkomunikasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Remaja akhir perlu memiliki keterbukaan diri yang tinggi (Shurur, 2016). Hasil penelitian Dewi, Setyabudi, dan Rahmiaji (2024) menyatakan bahwa remaja yang memilih untuk menutup diri akan semakin terjebak dalam keadaan stress berkepanjangan yang kemudian memicu kecenderungan depresi dan mendorong perilaku menyakiti diri. Menurut Pathak (2012) terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri, yaitu faktor pola asuh orang tua, penerimaan, kontrol orang tua, gender, dan harga diri. Dari beberapa faktor tersebut, peneliti akan berfokus pada pola asuh orang tua yang otoriter karena pola asuh otoriter memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan keterbukaan diri (Azzahra, 2023). Dengan kata lain, semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah keterbukaan diri yang dimiliki oleh individu (Azzahra, 2023).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi, menghukum, atau memberi perintah kepada anak agar menghormati pekerjaan dan usaha orang tuanya serta mengikuti petunjuk dan permintaan orang tuanya (Baumrind, 1991). Terdapat tiga aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (1991), yaitu; 1) batasan perilaku, merujuk pada sifat orang tua yang terlalu kaku dan memaksa kepada anak; 2) perilaku mendukung, metode

pola asuh dengan menerapkan pengendalian terhadap anak dibandingkan memberi dukungan emosional; 3) kualitas hubungan emosional orang tua-anak, yaitu anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan erat dengan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan keterbukaan diri pada remaja akhir.

METODE

Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja akhir. Sesuai dengan teori Santrock (2007), remaja akhir berada pada rentang usia 18-21 tahun. Pada fase tersebut, remaja dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya (Sari & Ilyas, 2017). Jika remaja tidak mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya, maka akan sulit untuk menuntaskan tugas perkembangan selanjutnya (Saputro, 2018). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* yaitu cara mengukur perasaan, pikiran, dan pandangan seseorang atau banyak orang tentang suatu peristiwa (Sugiyono, 2013). Variabel keterbukaan diri dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala keterbukaan diri yang disusun oleh Nurlaili (2022) berdasarkan lima dimensi menurut DeVito (1986), yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Variabel pola asuh otoriter dalam

penelitian ini akan diukur menggunakan skala pola asuh otoriter yang disusun oleh Mahakena (2015) berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (1991), kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Skala keterbukaan diri dan pola asuh otoriter menggunakan rentang nilai 1-4 dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuisioner atau skala secara elektronik dengan menggunakan Google Formulir dengan pertimbangan efisiensi waktu dan biaya, jangkauan responden yang lebih luas, juga kemudahan dalam pengisian dan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode statistika korelasi Pearson (product moment) yang dikembangkan oleh Karl Pearson untuk menguji hipotesis penelitian. Menurut Sugiyono (2019), korelasi *product moment* merupakan teknik analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel dengan data berskala interval atau rasio. Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka peneliti menguji hubungan dan mengukur seberapa besar variabel bebas yaitu pola asuh otoriter dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu keterbukaan diri dengan bantuan program komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan keterbukaan diri pada remaja akhir. Subjek yang digunakan berjumlah 226 orang dengan rentang usia 18-21 tahun yang terdiri dari 196 perempuan dan 30 laki-laki. Mayoritas subjek adalah berjenis kelamin perempuan (86.7%) dan berusia 21 tahun (31.9%).

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* (*Pearson Correlation*) diperoleh hasil uji korelasi $r_{xy} = -0.502$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,050$) yang berarti ada hubungan negatif antara keterbukaan diri dengan pola asuh otoriter pada remaja akhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang dialami maka semakin rendah keterbukaan diri pada remaja akhir, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi keterbukaan diri pada remaja akhir.

Dengan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pola asuh otoriter termasuk dalam salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keterbukaan diri. sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakbaniah (2024) yang menyatakan bahwa penerapan pola asuh otoriter yang tinggi, adanya banyak batasan yang ditentukan oleh orang tua, dapat mempersulit remaja

untuk terbuka kepada orang tua. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ramadhana (2018) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan dengan pengungkapan diri, serta sebanyak 41 (58%) remaja laki-laki tidak merasa dilibatkan untuk berdiskusi dengan orang tua karena segala hal sudah ditentukan orang tua. Amaliah dan Shabrina (2024) meneliti keterbukaan diri pada mahasiswa rantau dengan pola asuh orang tua otoriter dan mendapat hasil bahwa remaja rantau cenderung menutup diri dan tidak terbuka dengan orang tua.

Berdasarkan dari hasil kategorisasi skala keterbukaan diri menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri yang dimiliki remaja akhir dalam kategori tinggi sebanyak 28 subjek (12.4%), kategori sedang sebanyak 162 subjek (71.7%), dan kategori rendah sebanyak 36 subjek (15.9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar subjek memiliki kemampuan keterbukaan diri dalam kategori sedang. Begitu juga dengan hasil skala pola asuh otoriter menunjukkan bahwa 37 subjek (16.4%) berada dalam kategori tinggi, 155 subjek (68.6%) berada pada kategori sedang, 34 subjek (15%) berada pada kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar subjek mengalami pola asuh otoriter dalam kategori sedang.

Selanjutnya, hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.252 yang berarti faktor pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif kepada keterbukaan diri sebesar 25,2% dan 74,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti lebih lanjut pada penelitian ini. Faktor-faktor yang dimaksud adalah penerimaan, kontrol orang tua, gender, dan harga diri (Pathak, 2012).

Terdapat keterbatasan pada penelitian yang menyebabkan penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yakni penyebaran skala menggunakan google form sehingga peneliti tidak dapat menjamin kesungguhan atau konsentrasi responden dalam pengisian skala penelitian ini. Selain itu, peneliti juga tidak dapat mengkondisikan situasi pada saat pengambilan data sehingga menyebabkan beberapa subjek gugur dikarenakan tidak memenuhi kriteria penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara pola asuh otoriter dan keterbukaan diri pada remaja akhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter, maka semakin rendah tingkat keterbukaan diri yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh

otoriter, maka semakin tinggi tingkat keterbukaan diri yang dimiliki. Demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, sebagai berikut; 1) Bagi subjek penelitian yaitu remaja akhir diharapkan lebih menyadari pentingnya keterbukaan diri kepada orang tua, terutama dalam hal-hal yang bersifat pribadi atau emosional. Remaja juga diharapkan tidak hanya menyampaikan hal-hal positif, tetapi juga berani terbuka ketika menghadapi masalah, agar hubungan dengan orang tua menjadi lebih sehat dan saling mendukung; 2) Bagi orang tua diharapkan dapat mengurangi pola asuh yang otoriter, seperti memberikan tuntutan yang tinggi tanpa ruang diskusi. Pola asuh seperti ini dapat membuat remaja merasa tidak nyaman untuk terbuka, terutama dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan masalah yang mereka hadapi. Orang tua diharapkan mulai membangun komunikasi dua arah dengan anak remaja mereka, memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat, serta menciptakan suasana yang aman dan hangat dalam keluarga; 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian menggunakan variabel selain pola asuh otoriter yang juga memiliki korelasi dengan keterbukaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S. H., Firdaus, F., & Nurdin, M. N. H. (2024). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Orang Tua dan Keterbukaan Diri pada Mahasiswa Fakultas Psikolog Universitas Negeri Makassar. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 568-573. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1168>
- Amaliah, S. H., & Shabrina, A. (2024). Keterbukaan Diri Mahasiswa Rantau Dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter. *eProceedings of Management*, 11(4).
- Azzahra, N. F. (2023). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Kelas 12 Sma X Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-9.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The journal of early adolescence*, 11(1), 56-95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- DeVito, J. A. (1986). *The Interpersonal Communication Book Fourth Edition*.
- Dewi, I. C., Setyabudi, D., & Rahmiaji, L. R. (2024). Pengalaman Remaja Rantau dalam Mengelola Kecenderungan Depresi. *Interaksi Online*, 13(1), 391-407.
- Ilham, L. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63-73. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Karyanti, K. (2015). Konseling Art dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Self Disclosure Mahasiswa. *Anterior Jurnal*, 15(1), 55-61. <https://doi.org/10.33084/anterior.v15i1.198>
- Mahakena, A. N. (2015). *Pola asuh otoriter dan konsep diri sebagai predictor terhadap perilaku agresif siswa SMA N 4 Ambon* (Doctoral dissertation, Thesis. Universitas Kristen Satya Wacana).
- Nurlaili. (2022). *Hubungan Antara Self-disclosure dengan Kualitas Persahabatan pada Remaja* (Skripsi

- tidak dipublikasikan, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau).
- Pathak, S. (2012). Parental Monitoring and Self-Disclosure of Adolescents. *Journal of Humanities and Social Science*, 5(2).
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rains, S. A., Brunner, S. R., & Oman, K. (2016). Self-Disclosure And New Communication Technologies: The Implications Of Receiving Superficial Self-Disclosure From Friends. *Journal Of Social And Personal Relationship*, 33(1), 42-61. <https://doi.org/10.1177/0265407514562561>
- Rahman, M. A., Pramudiani, D., & Raudhah, S. (2021). Pengaruh pengasuhan orangtua pada perilaku seksual pranikah remaja. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(1), 08-18.
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua-anak pada remaja pola asuh orangtua authoritarian. *Channel Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197-204.
- Sakbaniah, A. M., Dewi, I. S., & Saragih, N. A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Keterbukaan Diri Anak Kelas VII MTs. Al-Manar Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9227-9234.
- Santrock, J.W. (2007). Adolescence (terjemahan: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). *Jakarta: Erlangga*.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Sari, A. P., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2017). Tingkat kecanduan internet pada remaja awal. *Jppi (jurnal penelitian pendidikan indonesia)*, 3(2), 110-117.
- Shurur, M. (2016). Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Siswa Kelas Xi Smkn 4 Samarinda). *Psikologi*, 4(3), 281-294.
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent Development. *Annual Review of Psychology*, 52, 83-110.

Sugiyono, P. D. (2013). Metode penelitian manajemen. *Bandung: Alfabeta, CV.*

Zein, A. U., Yuliadi, I., Subandono, J., & Septiawan, D. (2023). Self-disclosure (Keterbukaan Diri) dan Quarter-life Crisis (Krisis Seperempat Abad) Mahasiswa Psikologi. *Plexus Medical Journal*, 2(1), 18-25. <https://doi.org/10.20961/plexus.v2i1.416>.